

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) bersama IAI PC Sragen di Alun-alun CFD Kabupaten Sragen

K Kurniawan¹, Satwika BS¹, Ahyana Fitriani¹, Fauziyah Al Hasanah¹

¹Pharmacy Department, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia

✉ kbinakrom@unida.gontor.ac.id

Article info:

Submitted : 2-9-2024
 Revised : 2-10-2024
 Accepted : 15-11-2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Publisher:

PC IAI Sragen

ABSTRAK

Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program pembinaan kesadaran keluarga yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam rangka mewujudkan keterbukaan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan penggunaan narkoba yang tepat. Obat merupakan barang yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, apabila digunakan secara tidak tepat, tidak sesuai dosis dan tanda-tanda akan berbahaya. Penyalahgunaan obat dapat mengakibatkan obat tidak dapat digunakan lagi, bahkan dapat membahayakan orang lain dan lingkungan. Sebagai bagian penting dari pelayanan kesehatan, obat merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Sudah pasti setiap keluarga harus memiliki obat. Obat terpakai dalam hal ini adalah obat sisa atau obat sisa pemakaian terdahulu yang belum habis. Pada umumnya obat sisa tidak boleh disimpan, yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan, obat rusak/kadaluwarsa. Selain itu, proses pembuangan obat yang tersedia di rumah belum tentu dilakukan dengan benar. Dalam perkembangannya, kasus penjualan obat dari keluarga yang tidak bertanggung jawab yang terjadi adalah karena individu tidak memahami cara menyimpan dan mengatur obat dengan baik dan benar dalam keluarga. Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program Pembinaan Keluarga Sadar Sehat yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk mewujudkan keterbukaan pemahaman dan kesadaran akan penggunaan obat yang benar.

Kata Kunci : Edukasi, *DAGUSIBU*, *Apoteker*

ABSTRACT

Dagusibu (Get, Utilize, Spare, Toss Absent) may be a family mindfulness development program started by the Indonesian Pharmacist Assosiation in achieving open understanding and mindfulness of the right utilize of drugs. Drugs are items required to preserve and progress wellbeing, in the event that utilized erroneously, not in understanding with the dose and signs, it'll be unsafe. Abuse of drugs can cause the sedate to be unusable, possibly harming others and the environment. An imperative component of wellbeing administrations, drugs are an indistinguishable require for society in daily life. It is certain that each family must have drugs. Extra drugs in this case are remaining medicine drugs or remaining drugs from past utilize that have not been finished. In common, remaining medicine drugs ought to not be put away, which can lead to abuse, damaged/expired drugs. Moreover, the strategy of disposing of drugs accessible at domestic isn't essentially done accurately. In expansion, cases of selling drugs from family squander that have happened are since individuals don't get it how to store and arrange of drugs appropriately in families. Dagusibu (Get, Utilize, Spare, Toss Absent) may be a Sedate Mindfulness Family Development program started by the Indonesian Pharmacist Assosiation to realize open understanding and mindfulness of the right use of drugs.

Keywords: Education, *DAGUSIBU*, *Pharmacist*

1. PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan kesehatan terutama yang berkaitan dengan obat masih banyak terjadi di masyarakat. Mulai dari penyalahgunaan obat, efek samping yang ditimbulkan dari obat yang paling manis yaitu kebutaan dan kematian, peredaran gelap obat, serta bahan berbahaya lainnya. (Pujiasti dan Kristiani, 2019; Afilla, 2024). Selain itu, kasus penjualan obat dari limbah rumah tangga terjadi karena masyarakat belum memahami cara penyimpanan dan pembuangan obat yang baik di rumah (Wahyunita, 2023). Obat yang tersisa adalah obat yang diresepkan dokter atau obat yang digunakan sendiri yang sama sekali tidak terpakai dan terdapat di rumah serta tempat pelayanan kesehatan (Tobi, 2024). Obat rusak merupakan obat yang sudah lama disimpan di rumah sehingga khasiatnya akan berkurang apabila tidak disimpan dengan baik (Rosti et al., 2023; Utama dan Zhohiroh, 2023). Obat kadaluarsa merupakan obat yang sudah melewati masa jaminan mutu produk dari produsen yang ditetapkan berdasarkan cara penyimpanan obat yang dianjurkan oleh produsen dalam kondisi ideal (Tobi et al., 2024). Hasil Pelayanan Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa 35,2% wilayah Indonesia termasuk 27,8% obat padat seperti antibiotik memiliki obat untuk swakelola (Harun et al., 2021; kurniasih et al, 2019; Jika kondisi obat dikelompokkan dalam kasus sisa penyakit dan obat, maka 32,1% saat ini masih dalam penanganan obat dan 47,0% dan 42,2% obat sisanya karena sudah diserahkan. Menyimpan obat (Andriani et al., 2022; Dalam hal ini, obat sisa adalah obat resep yang tersisa atau obat sisa pemakaian sebelumnya. Secara umum, obat resep yang tersisa tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan kesalahan penggunaan atau kerusakan/kadaluarsa (Nugraheni et al., 2020). Begitu pula dengan cara pembuangan obat yang tersedia di rumah belum tentu dilakukan dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Maharianingsih (2023) menemukan bahwa penyimpanan obat resep yang tersisa dapat mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan/kadaluarsa (Wahyunita et al., 2023). Obat-obatan di masyarakat masih sangat sederhana dan tradisional, serta di sebagian besar daerah belum ada pedoman penyimpanan obat yang tepat. Dalam mengelola obat-obatan di rumah, banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara menyimpan atau membuang obat-obatan tersebut. Terkadang masyarakat juga kurang memperhatikan kondisi penyimpanan obat-obatan, seperti obat-obatan yang rusak tetap disimpan karena tampilan fisiknya masih bagus tanpa memperhatikan kestabilan obat-obatan yang disimpan tersebut. Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) merupakan program yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) pada tahun 2014 sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran sekaligus mengedukasi masyarakat dalam berperilaku dan hidup sehat dengan cara mensosialisasikan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat-obatan secara baik dan benar, sehingga masyarakat dapat terhindar dari dampak negatif dari pengelolaan obat yang tidak tepat.

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran secara sistematis melibatkan partisipasi dan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan masyarakat atau pihak lain. Kegiatan diawali dengan tahapan persiapan, pada tahap ini para tim pengabdian melakukan survei lokasi. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU di Alun-alun CFD Kabupaten Sragen dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai DAGUSIBU. Alun-alun CFD dipilih sebagai lokasi berdasarkan observasi mengenai efektivitas berkumpulnya masyarakat yang sedang berolah raga pagi dan bersama keluarga, dan ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu terutama masalah kesehatan dan pentingnya mengenalkan DAGUSIBU. Alun-alun CFD merupakan salah satu tempat di Sarana penting Kabupaten Sragen. Perizinan dilakukan dengan bersurat ke DISPORA Sragen untuk berkoordinasi pentingnya sosialisasi tersebut terutama mengenai obat - obatan, sehingga dianggap perlu untuk dilaksanakan sosialisasi tentang DAGUSIBU untuk memberika edukasi kepada masyarakat.

Edukasi mengenai DAGUSIBU adalah kegiatan pemberian informasi mengenai tata cara memperoleh obat, menyimpan obat, menggunakan obat dan membuang obat dengan benar. Kemudian tim meminta izin melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi berupa penyuluhan edukasi kepada masyarakat di Alun-alun CFD Sragen. Sasaran kegiatan ini adalah warga masyarakat. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *leaflet*, *speaker* dan *pangung*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami melaksanakan penyuluhan dagusibu di Alun-alun, CFD Kabupaten Sragen, dengan memberikan materi, membagikan leaflet dagusibu, dan memberikan penyuluhan tentang penggunaan obat yang baik dan benar. Penyuluhan ditujukan kepada ibu-ibu dan warga sekitar yang datang ke area CFD, khususnya ibu rumah tangga. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat di rumah masih sangat kurang. Oleh karena itu, solusi yang dipilih adalah kegiatan penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Program ini merupakan salah satu program promosi kesehatan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang gencar dilaksanakan oleh apoteker di seluruh Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman tentang penggunaan obat yang baik dan benar. Kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa obat yang digunakan harus sesuai dengan ketentuan tentang cara pemberian, penyimpanan obat, dan pembuangan obat jika rusak atau tidak layak pakai. Kegiatan ini juga bertepatan dalam rangka memperingati World Pharmacist Day (WPD).



Gambar 1. Pelaksanaan Dagusibu dan Pembagian Jamu Gratis

Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh salah Ketua PC IAI Sragen yang menjelaskan tentang tujuan, maksud dan urgensi kegiatan DAGUSIBU ini, kegiatan salah satunya penyuluhan tentang penggunaan obat yang baik dan benar. Penyuluhan dimulai dengan penjelasan definisi umum obat serta klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta obat wajib apotek. Masyarakat ditekankan mengenai peredaran macam obat tersebut serta bagaimana cara mendapatkannya. Melalui penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui dampak penggunaan obat secara tidak rasional, yakni dalam hal pembelian obat di tempat yang tidak tepat, semisal pembelian obat harus di apotek. Hal ini perlu disampaikan ke masyarakat karena tingkat pemahaman yang kurang tepat dan abai dalam memperoleh obat secara benar di kalangan masyarakat yang akhirnya dapat memberikan beban kesehatan tersendiri nantinya.

Materi DAGUSIBU disampaikan berdasarkan susunan akronimnya yang merupakan urutan langkah-langkah dalam menggunakan obat. Informasi pertama yang disampaikan adalah DA= dapatkan, menjelaskan tempat dimana obat dapat diperoleh. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian yang dalam hal ini adalah penyerahan obat hanya dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan antara lain: apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama yang intinya diserahkan oleh tenaga kefarmasian yaitu apoteker dan vokasi farmasi . Selain itu pada saat menerima obat pastikan memeriksa informasi label kemasan meliputi: Nama obat, Logo obat, Nomor izin edar, Batas kadaluarsa obat, tampilan fisik kemasan obat. Materi selanjutnya adalah GU=Gunakan, pada langkah ini menjelaskan tata cara penggunaan obat yang meliputi: aturan minum obat, menggunakan sesuai indikasi, waspada efek samping dan kontraindikasi.

Meluruskan persepsi salah tentang aturan minum yang benar sesuai interval waktu seperti 3 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 8 jam sekali, melainkan bukan pagi, siang dan malam. Tidak sedikit masyarakat yang kurang paham mengenai aturan ini dan seringkali abai karena kurangnya pengetahuan. Pada bagian ini penting ditekankan kewaspadaan pada saat mengkonsumsi obat akan efek samping obat serta kondisi yang dikontraindikasikan seperti kehamilan, atau memiliki penyakit lain. Penyimpanan obat (SI= Simpan) bagian informasi penting dalam mengelola obat dirumah di rumah. Sebagian besar peserta mengatakan bahwa penyimpanan obat yang baik adalah di kulkas, padahal penyimpanan yang tepat adalah sesuai penyimpanan pada label kemasan obat. Tidak semua obat harus disimpan di dalam kulkas, kecuali dinyatakan khusus di dalam kemasan. Beberapa obat dengan ketentuan penyimpanan seperti di suhu 15 °C, 25 °C, dan 2-8 °C.



RUNDOWN	
TIME	ACTIVITY
06.00-06.10 WIB	OPENING MC
06.10-07.00 WIB	SENAM SEHAT
07.00-07.10 WIB	MC EXPOSE PROMO
07.10-07.15 WIB	Sosialisasi Walking Day
07.15-07.30 WIB	Sosialisasi IAI Sragen (dan bagi-bagi Jamu)
07.30-07.45 WIB	Performing Duta Wisata
07.45-08.00 WIB	MC EXPOSE PROMO
08.00-09.00 WIB	EXHIBITION
09.00 WIB	CLOSING

Gambar 2. Rundown Pelaksanaan Dagusibu dan Pembagian Jamu Gratis

Pelaksanaan penyuluhan tentang peningkatan pemahaman obat di Alun-alun CFD ini belum terwujud secara maksimal karena keterbatasan waktu. Masyarakat ini biasanya memperoleh obat dari puskesmas terdekat pada saat sakit atau masyarakat akan membeli obat bebas dari warung-warung terdekat secara kurang tepat. Oleh karena itu, minimnya pengetahuan Masyarakat dalam cara menggunakan obat yang baik dan benar, maka dari itu penggunaan obat, penyimpanan obat, serta pemusnahan obat di rumah juga masih rendah.

Masyarakat sangat antusias mendengarkan dan diharapkan dapat memahami penggolongan obat ini dan mengetahui bagaimana cara mendapatkannya. Cara penggunaan obat sangat penting karena sering terjadi kesalahan cara penggunaan obat karena kurangnya informasi yang disampaikan. Selain itu cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar disampaikan juga. Pada cara pembuangan obat tidak boleh dilakukan sembarangan karena ditakutkan akan disalahgunakan oleh orang lain. Pembuangan obat yang benar dilakukan dengan cara ditimbun di tanah atau dibuang ke saluran air. Membuang kemasan obat jika berupa botol ataupun pot plastik terlebih dahulu dilepaskan etiket obat dan tutup botol kemudian dibuang ditempat sampah.

Diskusi interaktif dilakukan pada akhir acara sosialisasi dan dibagikan juga dorprize untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait materi yang disajikan. Diskusi interaktif dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peserta dan pemateri. Sesi tanya jawab terlaksana cukup baik terlihat dari antusias peserta kegiatan yang memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu masyarakat dalam pengelolaan obat. Hal ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat untuk mencegah kesalahan penggunaan obat terutama dilingkungan keluarga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan DAGUSIBU obat dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya mengelola obat di rumah dengan baik dan benar untuk mengurangi angka kejadian obat palsu dan efek samping penggunaan obat rusak/kadaluarsa terlaksana dengan baik dan lancar di Alun-alun CFD Sragen. Hasil kegiatan ini memberikan nilai positif bagi masyarakat dalam mendapatkan obat, menggunakan serta mengetahui bagaimana cara menyimpan obat dengan baik dan membuang obat apabila keadaan obat rusak

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada PC IAI Sragen baik pengurus dan sejawat anggota yang sudah bekerjasama dengan baik dan Deakan FIK Universitas Darussalam Gontor yang membantu pelaksanaan.

6. REFERENCES

- Andriani, M., Nursyifa, N., & Sustepa, N. (2022). Edukasi Dagusibu dan Obat Tradisional di Masyarakat Khususnya di RT 08 Kelurahan Ulu Gedong, Kota Jambi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 209–216. <https://doi.org/10.54082/jipppm.54>
- ARFILA, D., & Widodo, A. (2024). *MASLAHAH DAN MUDHARAT TERHADAP LARANGAN PENGGUNAAN GANJA UNTUK PENGOBATAN NON MEDIS DALAM UU NO 35 TAHUN 2009* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Harun, H., Herliani, Y. K., Fitri, S. U. R., & Platini, H. (2021). Swamedikasi Pemakaian Antibiotik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(2), 755–758. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i2.784>
- Khairiyati, L. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Penyimpanan Obat Keras dan Obat Antibiotika Tanpa Resep di Provinsi Gorontalo (Analisis Data Riskesdas 2013). *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v2i1.2704>
- Kurniasih, K. A., Supriani, S., & Yuliasuti, D. (2019). Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Tindakan Swamedikasi Diare. *Media Informasi*, 15(2), 101–105. <https://doi.org/10.37160/bmi.v15i2.321>
- Maharianingsih, N. M. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18886>
- Naufal, M., Melviani, & Riduansyah, M. (2021). Estimasi Nilai Ekonomi Obat Bebas tidak Digunakan pada Kalangan Rumah Tangga Kecamatan Banjarmasin Timur. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v2i1.131>
- Nurseha, N. (2023). *GAMBARAN PERILAKU DAGUSIBU ANTIBIOTIKA OLEH IBU-IBU DI RW 03 KAMPUNG BARU KELURAHAN SISIR KOTA BATU* (Doctoral dissertation, POLITEKNIK KESEHATAN PUTRA INDONESIA MALANG).
- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Geomedisains*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v1i1.92>

- Permatananda, P. A. N. K., Aryastuti, A. A. S. A., & Cahyawati, P. N. (2020). Gerakan Keluarga Sadar Obat pada Kelompok Darma Wanita dengan Pendekatan Belajar Aktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jpkm.42305>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Rosti, D. A., Wahyuningsih, S., Farmasi, M., Jenderal, U., & Yani, A. (2023). Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Pada Masyarakat Serta Estimasi Nilai Ekonomi Obat Yang Tidak Digunakan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1283–1292. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.615>
- Suherman, H., & Febrina, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 82–93. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.448>
- Tobi, C. H. B., Beno, I. S., Boli, E. B., Dewi, K., & Pratiwi, M. E. (2024). Penyuluhan DAGUSIBU: Pengelolaan dan Penggunaan Obat yang Baik dan Benar di Panti Bina Lanjut Usia Sentani. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 93-98.
- Utama, W. T., & Zhohiroh, J. F. (2023). Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa. *Medula Medical Profession Journal of Lampung*, 13(2), 78–82. <https://doi.org/10.53089/medula.v13i2.606>
- Wahyunita, S., Nazarudin, M., & Sidiq, N. M. (2023). Edukasi “DAGUSIBU”(Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 585-591.
- Wiryani, L. S. U., & Karminingtyas, S. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Obat pada Pengunjung Apotek Indobat Pakerisan. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 5(1), 76–81. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v5i1.1595>